

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah penting di suatu Negara, demikian halnya di Indonesia. Pengangguran terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan (Saiman, 2009: 22).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional jumlah angkatan kerja yang menganggur sebagian besar diciptakan oleh pengangguran terdidik. Lebih lanjut Tabel 1.1 memperlihatkan data tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi di Indonesia yang ditamatkan berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) :

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan 2011-2015

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Tidak/belum pernah sekolah	205.388	85.374	81.432	74.898	55.554
2	Belum/tidak tamat SD	737.610	512.041	489.152	389.550	371.542
3	SD	1.241.882	1.452.047	1.347.555	1.229.652	1.004.961
4	SLTP	2.138.864	1.714.776	1.689.643	1.566.838	1.373.919
5	SLTA Umum	2.376.254	1.867.755	1.925.660	1.962.786	2.280.029
6	SLTA Kejuruan	1.161.362	1.067.009	1.258.201	1.332.521	1.569.690
7	Diploma I,II,III/Akademi	276.816	200.028	185.103	193.517	251.541
8	Universitas	543.216	445.836	434.185	495.143	653.586
Total		8.681.392	7.344.866	7.410.931	7.244.905	7.560.822

Sumber : Sakernas BPS Indonesia Tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015

Secara absolut jumlah pengangguran di Indonesia terdistribusi disemua jenjang pendidikan, seperti disajikan pada Tabel 1.1 Selama periode 2011-2015 jumlah pengangguran terbuka fluktuatif dan data terakhir menunjukkan bahwa

Dinnar Ambarwulan Soekmara, 2016

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlah pengangguran terdidik yang mengalami peningkatan dari tahun 2014-2015 yaitu, SLTA Umum (SMA) meningkat sebanyak 317.243 orang, SLTA Kejuruan (SMK) meningkat sebanyak 237.169 orang, Diploma I,II,III/Akademi meningkat sebanyak 58.024 orang, dan Universitas meningkat sebanyak 158.443 orang.

Banyaknya lulusan terdidik yang menganggur disebabkan oleh pemuda terdidik terlalu memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya, selain itu kualifikasi yang tidak sesuai akibat rendahnya relevansi kurikulum dengan keahlian yang dibutuhkan terutama untuk pengangguran di SMA. Lulusan SMA dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, namun pada kenyataannya banyak lulusan SMA yang tidak mampu melanjutkan, sehingga akhirnya mereka harus menganggur karena tidak dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

SMK hadir sebagai solusi pemerintah untuk mengentaskan pengangguran yang jumlahnya semakin bertambah. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi peserta didik yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Peserta didik SMK diajak untuk belajar disekolah dan belajar didunia kerja dengan praktek secara nyata sesuai dengan bidang yang dipelajari melalui program Pendidikan Sistem ganda (PSG). Melalui PSG diharapkan para peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap, sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya (Depdikbud, 1999).

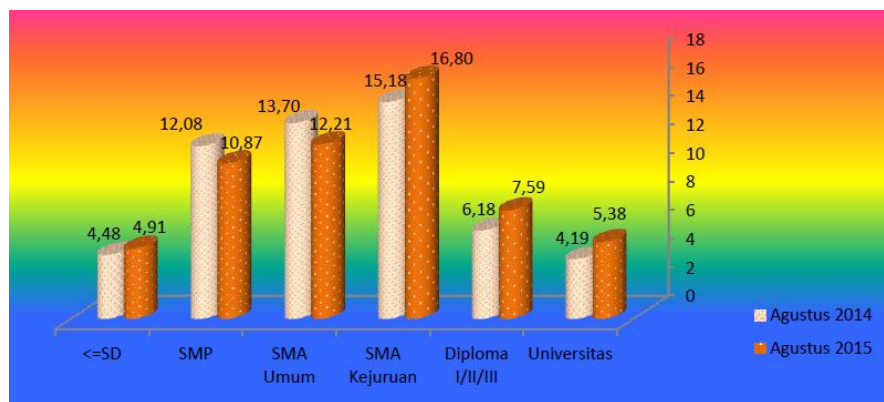
Besar sekali harapan pemerintah terhadap program pendidikan SMK dalam mengatasi pengangguran, namun pada kenyataannya program tersebut belum sepenuhnya berhasil. Pada tahun 2015 TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Jawa Barat berdasarkan pendidikan didominasi oleh Tamatan Pendidikan Menengah kejuruan. Datanya dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Menurut Pendidikan Tingkat Provinsi Jawa Barat

Pendidikan	Bekerja		Pengangguran		Total	TPT
	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)
<= SD	8.276.632	44,04	427.631	25,01	8.704.263	47,19
Pendidikan	Bekerja		Pengangguran		Total	TPT
	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)
SMP	3.322.370	17,68	405.268	25,34	3.727.638	10,87
SMA Umum	3.062.758	16,30	425.879	26,24	3.488.637	12,21
SMA Kejuruan	1.974.158	10,51	398.682	18,58	2.372.840	16,80
Diploma I/II/III	589.604	3,14	48.456	1,86	638.060	2,54
Universitas	1.565.960	8,33	88.958	2,97	1.654.918	6,01
Total	18.791.482	100	1.794.874	100	20.586.356	8,45

Sumber: Sakernas BPS Provinsi Jawa Barat Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) untuk tamatan pendidikan SMK (SMA Kejuruan) menempati posisi tertinggi bila dibandingkan dengan tamatan pendidikan yang lain. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Agustus 2014-Agustus 2015

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa secara spesifik Badan Pusat Statistik Jawa Barat mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan pada Agustus 2015 mengenai jumlah pengangguran terbuka diberbagai tingkat pendidikan di wilayah Jawa Barat didapatkan hasil data sebagai berikut bahwa, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dinnar Ambarwulan Soekmara, 2016
PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

mencapai 16,80% hal ini mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2014 sebesar 15,18% (Badan Pusat Statistik, 2015). Dari penelitian tersebut kenyataan yang didapat bahwa pengangguran terbuka lebih banyak berasal dari lulusan SMK. Oleh sebab itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya minat berwirausaha lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bandung.

Berdasarkan pra penelitian penulis pada 52 orang peserta didik SMK Negeri di Kota Bandung diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1.3
Pilihan Karir Setelah Lulus Sekolah Peserta didik Kelompok Keahlian
Bisnis dan Manajemen SMK Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran
2015/2016

No	Pilihan Karir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Bekerja di Perusahaan Swasta/Pemerintahan	42	80
2	Berwirausaha/Membangun usaha sendiri	10	20
Total		52	100

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 52 orang responden (peserta didik) hanya 10 orang (20%) yang berminat menjadi wirausaha, sedangkan 42 orang peserta didik (80%) cenderung ingin bekerja di perusahaan swasta atau pegawai pemerintahan daripada berwirausaha.

Alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya minat berwirausaha lulusan SMK adalah dengan menumbuhkan minat berwirausaha untuk membuka usaha baru yang sangat dibutuhkan oleh Negara pada saat sekarang ini. Wirausaha dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta mengoptimalkan sumber daya dan berani dalam mengambil resiko. Seseorang dapat memulai suatu usaha yang baru harus dibekali dengan pengetahuan kewirausahaan.

Pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh SMK memang memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha, seperti halnya yang dikemukakan oleh Alma (2013:7) bahwa dorongan atau minat wirausaha

seseorang didorong oleh sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik untuk berwirausaha. Pendapat yang serupa juga dilontarkan oleh Soemanto (2002:78), mengatakan bahwa ‘Satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan’. Tanpa pengetahuan kewirausahaan sangat mustahil seseorang dapat menjadi seorang wirausaha yang sukses.

Selain pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri juga sangat mempengaruhi minat seseorang, seperti yang diutarakan oleh Indarti dan Rostiani (2008:23) bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi minat seseorang. Rendahnya minat berwirausaha seseorang menurut Endi Sarwoko (Andriani, 2013:4-5) dipengaruhi oleh efikasi diri dimana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada peserta didik semakin tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental, maka semakin tinggi pula minat berwirausaha. Hal ini juga sejalan dengan dengan Manda dan Iskandar Madjid (Andriani, 2013:5) bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha seseorang.

Dari uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha peserta didik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan yang didapat dari sekolah dan efikasi diri. Sehingga alternatif yang dapat ditempuh untuk pemecahan masalah mengenai rendahnya minat berwirausaha peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan *Enterpreneurial Intention-based Model* yang dirancang oleh Francisco Linan (Iskandar, 2012:92) dan merupakan gabungan dari *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan *Theory of Enterpreneurial Event* (TEE) yang dikemukakan oleh Shapero dan Sokol. Model tersebut dirancang untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dengan menggunakan pendekatan pendidikan (Iskandar, 2012:92).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi**

Diri Terhadap Minat Berwirausaha (Survei pada Peserta Didik Kelas XI

Dinnar Ambarwulan Soekmara, 2016

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelompok Keahlian Bisnis dan Manajemen SMK Negeri di Kota Bandung).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran mengenai pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri, dan minat berwirausaha?
2. Bagaimana pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha?
3. Bagaimana pengaruh antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri, dan minat berwirausaha.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1 Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para pengajar di SMK, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya yang dapat mengoptimalkan pengetahuan kewirausahaan sehingga dapat menumbuhkan minat berwirausaha peserta didik.
- 2 Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru dan referensi bagi Mahasiswa ataupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dalam hal minat berwirausaha.

Dinnar Ambarwulan Soekmara, 2016

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

